

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keselamatan sivitas akademika di perguruan tinggi, seperti komitmen manajemen (KM), *safety communication* (SC), *safety training* (ST), dan *safety involvement* (SI), memiliki peran dalam membentuk perilaku keselamatan (*safety behavior*) sivitas akademika di perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Komitmen manajemen (KM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel PMT, yaitu *perceived severity* (PS) dan *perceived vulnerability* (PV). Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan yang baik dari pihak manajemen dapat meningkatkan persepsi sivitas akademika terhadap keparahan dan kerentanannya terhadap risiko keselamatan.
2. Keterlibatan keselamatan/ *safety involvement* (SI) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap seluruh variabel dalam PMT, yaitu *perceived severity* (PS), *perceived vulnerability* (PV), dan *self-efficacy* (SE). Keterlibatan aktif sivitas akademika dalam program keselamatan berkontribusi dalam membentuk persepsi mereka terhadap risiko dan meningkatkan keyakinan mereka dalam menangani situasi berbahaya.
3. Komunikasi keselamatan/ *safety communication* (SC) dan pelatihan keselamatan/ *safety training* (ST) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap variabel PMT dalam penelitian ini, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya kualitas dan intensitas implementasi komunikasi dan pelatihan yang ada di perguruan tinggi.
4. Nilai R^2 sebesar 41,5% juga menunjukkan bahwa 58,5% variasi dalam *Safety behavior* tidak dapat dijelaskan oleh model ini, yang berarti masih ada faktor lain yang memengaruhi perilaku keselamatan yang tidak tercakup

dalam penelitian ini. Secara umum, nilai R^2 ini menunjukkan bahwa model yang digunakan cukup baik dalam menjelaskan perilaku keselamatan,

5. Dari pengaruh tidak langsung terhadap *safety behavior* (SB), ditemukan bahwa komitmen manajemen (KM) berpengaruh terhadap perilaku keselamatan melalui mediasi *perceived severity* (PS), sementara *safety involvement* (SI) berpengaruh terhadap perilaku keselamatan/ *safety behavior* melalui mediasi *perceived severity* (PS) dan *self-efficacy* (SE). *Self-efficacy* (SE) memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap perilaku keselamatan, menegaskan pentingnya keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola risiko keselamatan.
6. *Safety communication* dan *Safety Training* berpengaruh positif signifikan secara tidak langsung setelah peneliti melakukan modifikasi model, dimana komitmen manajemen berperan penting dalam kedua variabel tersebut sehingga dapat mendorong keterlibatan sivitas akademika dalam program keselamatan dimana pelatihan dan komunikasi yang dilakukan dapat mempengaruhi pandangan terhadap keparahan risiko yang dialami (PS) dan kepercayaan terhadap kemampuan untuk mengatasi bahaya/risiko (S3) yang mengarah kepada *safety behavior*.

5.2 Limitasi Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Penelitian ini didominasi responden yang berasal dari perguruan tinggi swasta (PTS) sebesar 77% dapat membatasi generalisasi hasil penelitian ini ke seluruh perguruan tinggi di Indonesia, mengingat karakteristik manajemen keselamatan di PTN dan PTS mungkin berbeda.
2. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif dengan SEM-PLS yang lebih fokus pada analisis hubungan antar variabel, namun tidak menggali faktor kontekstual atau persepsi individu terhadap program keselamatan secara mendalam.

3. Penelitian ini hanya mengkaji tiga variabel PMT, yaitu *perceived severity* (PS), *perceived vulnerability* (PV), dan *self-efficacy* (SE), sementara variabel lain dalam PMT, seperti *response efficacy* atau *response cost*, tidak diteliti, sehingga model yang digunakan belum mencakup seluruh aspek PMT.
4. Responden penelitian merupakan sivitas akademika yang tidak secara langsung terlibat atau terpapar dalam implementasi K3, sehingga memungkinkan adanya bias dari hasil karena ketidakpahaman responden dari kuisioner yang diajukan

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diterapkan di perguruan tinggi untuk meningkatkan perilaku keselamatan sivitas akademika, dan saran untuk peneliti selanjutnya antara lain:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan responden yang lebih beragam, baik dari perguruan tinggi negeri (PTN) maupun perguruan tinggi swasta (PTS) di berbagai wilayah Indonesia. Hal ini penting untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian, mengingat karakteristik manajemen keselamatan di PTN dan PTS mungkin berbeda. Selain itu, fokuskan pada responden yang berasal dari departemen atau program studi yang terkait langsung dengan K3, untuk memperoleh wawasan yang lebih relevan terkait implementasi K3 di lingkungan perguruan tinggi.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggabungkan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif. Melalui wawancara mendalam atau diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), dapat digali persepsi, pandangan, dan pengalaman individu yang lebih mendalam terkait penerapan keselamatan di perguruan tinggi. Pendekatan kualitatif juga dapat membantu memahami konteks dan faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku keselamatan yang tidak terdeteksi dalam analisis kuantitatif.
3. Penelitian ini hanya mengkaji tiga variabel dalam PMT (*perceived severity*, *perceived vulnerability*, dan *self-efficacy*), sementara variabel lain seperti *response efficacy* dan *response cost* belum diteliti. Oleh karena itu,

disarankan untuk meneliti variabel-variabel tambahan dalam PMT yang dapat berkontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang perilaku keselamatan sivitas akademika di perguruan tinggi.

4. Mengingat bahwa komunikasi keselamatan dan pelatihan keselamatan dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perilaku keselamatan, penting untuk mengevaluasi lebih lanjut kualitas dan intensitas implementasi komunikasi dan pelatihan yang ada. Penelitian lebih lanjut dapat memfokuskan pada aspek-aspek seperti frekuensi, metode, dan relevansi pelatihan serta efektivitas saluran komunikasi yang digunakan di perguruan tinggi.
5. Seiring dengan kemajuan teknologi, perguruan tinggi dapat memanfaatkan platform digital atau *aplikasi mobile* untuk meningkatkan program K3. Penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat memperkuat komunikasi keselamatan, meningkatkan partisipasi sivitas akademika dalam program K3, serta memudahkan pelaporan insiden atau kondisi tidak aman di kampus.
6. Dengan nilai R^2 sebesar 41,5%, masih terdapat 58,5% faktor lain yang belum dijelaskan oleh model ini. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menyelidiki faktor-faktor eksternal dan internal lainnya yang dapat memengaruhi perilaku keselamatan, seperti budaya keselamatan organisasi, stres kerja, atau pengaruh teknologi keselamatan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A